



Analisis Kapasitas Petani Kopi Gayo Dalam Praktik Pasca Panen Kopi

Analysis of Gayo Coffee Farmers' Capacity in Post-Harvest Coffee Handling Practices

**Mega Agustiana Paath¹⁾, R. Hamdani Harahap²⁾, Bengkel³⁾, Irfan Simatupang⁴⁾,
Lina Sudarwati⁵⁾**

1) Master of Development Studies, Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara

2) Development Studies, Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara

3) Political Sciences, Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara

4) Social Anthropology, Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara

5) Sociology, Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kapasitas petani kopi Gayo dalam penerapan Good Handling Practices (GHP) pada praktik pascapanen dengan menyoroti pengaruh relasi sosial-ekonomi antara petani dan tauke sebagai faktor penentu dalam sistem produksi kopi di Aceh Tengah. Menggunakan kerangka capacity development (UNDP) dan konsep ekonomi moral petani (Scott), penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi di tiga desa, Bintang Kekelip, Blang Gele, dan Linung Bulen I, Kab. Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas petani bervariasi pada tiga tingkatan yaitu rendah, menengah, dan tinggi, di mana sebagian besar petani memahami GHP secara normatif namun terkendala oleh keterbatasan teknis, sarana pengolahan, dan tekanan ekonomi. Relasi antara petani dan tauke memperkuat ketergantungan struktural yang mendominasi harga, modal, dan akses pasar, sekaligus membatasi inovasi pascapanen. Meskipun demikian, ada petani yang menunjukkan potensi adaptif melalui eksperimen pengolahan dan pembelajaran mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu dan kapasitas petani kopi Gayo tidak hanya menuntut intervensi teknis, tetapi juga penguatan kelembagaan lokal, pendampingan berkelanjutan, dan transformasi relasi tauke-petani menuju kemitraan yang lebih adil dan partisipatif.

Kata kunci: Kopi Gayo, Kapasitas Petani, Praktik Pasca Panen, Good Handling Practices (GHP), Relasi Petani-Tauke

Abstract

This study examines the capacity of Gayo coffee farmers to implement Good Handling Practices (GHP) in post-harvest management by highlighting the influence of socio-economic relationships between farmers and tauke (local coffee traders) as a determining factor in the coffee production system of Central Aceh, Indonesia. Guided by the capacity development framework (UNDP) and Scott's concept of the moral economy of peasants, this qualitative study employed participant observation, in-depth interviews, and document analysis in three villages—Bintang Kekelip, Blang Gele, and Linung Bulen I, Central Aceh Regency. The findings reveal that farmers' capacities can be classified into three levels—low, moderate, and high. Although most farmers possess a normative understanding of GHP, their implementation remains constrained by limited technical knowledge, inadequate post-harvest facilities, and persistent

economic pressures. The relationship between farmers and tauke reinforces structural dependency by shaping access to capital, price determination, and market channels, thereby limiting opportunities for post-harvest innovation. Nevertheless, a number of farmers demonstrate adaptive capacity through independent learning and experimentation with post-harvest processing techniques. These findings suggest that improving the quality and capacity of Gayo coffee farmers requires not only technical interventions but also the strengthening of local institutions, continuous extension support, and the transformation of farmer–tauke relations into more equitable and participatory partnerships.

Keywords: *Gayo Coffee; Farmer Capacity; Post-Harvest Practices; Good Handling Practices (GHP); Farmer–Tauke Relations.*

Paath, M. A., Harahap, R. H., Bengkel, Simatupang, I., & Sudarwati, L. (2026). Analisis Kapasitas Petani Kopi Gayo Dalam Praktik Pasca Panen Kopi. ***Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)***, 11 (2): 21-43.

*Corresponding author:

E-mail: paathmega@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas strategis dalam sektor pertanian Indonesia dan berperan penting dalam perekonomian nasional. Salah satu kopi unggulan nasional yang telah dikenal secara global adalah Kopi Gayo, yang berasal dari dataran tinggi Aceh dan memiliki karakter cita rasa yang khas. Keunggulan cita rasa ini sangat ditentukan oleh praktik pasca panen, karena tahap tersebut merupakan fase krusial yang memengaruhi mutu akhir biji kopi dan daya saingnya di pasar internasional. Pengolahan pasca panen mencakup proses terintegrasi mulai dari pemanenan, sortasi, fermentasi, pencucian, pengeringan hingga penyimpanan, yang kesemuanya berkontribusi terhadap stabilitas mutu produk (Metafindo, 2024).

Kapasitas petani dalam menerapkan pengolahan pasca panen yang sesuai standar masih menjadi tantangan. Kapasitas petani meliputi keterampilan teknis, pengetahuan kualitas, pemahaman standar *Good Handling Practices* (GHP), dan dukungan infrastruktur. Penelitian (Hardita dan Arisena, 2023) menunjukkan bahwa implementasi GHP yang tidak optimal berkontribusi pada kontaminasi, ketidakteraturan fermentasi, hingga penurunan kualitas biji kopi. Pada konteks

petani Kopi Gayo, beberapa praktik tradisional seperti penentuan kadar air melalui metode menggigit biji atau proses penjemuran di jalan desa masih sering dilakukan dan berdampak pada mutu kopi.

Studi (Sembiring et al, 2020) bahwa kemampuan petani untuk mengadopsi teknik pengolahan modern merupakan faktor penting yang menentukan nilai tambah dan stabilitas mutu biji kopi.

Minimnya peralatan seperti mesin pengering mekanis, alat sortasi, atau fasilitas penyimpanan berstandar turut mendorong petani menjual dalam bentuk buah kopi merah (*cherry*), sehingga potensi nilai tambah tidak maksimal. Kondisi ekonomi ini diperparah oleh struktur pasar yang masih didominasi tengkulak, sehingga petani berada dalam posisi yang lemah dalam menentukan harga (Purnomo, 2018; Harahap et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat persoalan tersebut. (Suryani, et al., 2021) menemukan bahwa kapasitas teknis petani kopi di Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan pelatihan dan dukungan kelembagaan. (Rahmawati et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan standar pasca panen berhubungan signifikan dengan kualitas fisik dan sensoris kopi, namun adopsinya terhambat oleh keterbatasan pengetahuan

dan alat. (Lubis et al., 2022) mengungkapkan bahwa relasi antara tauke dan petani berdampak pada ketergantungan ekonomi yang memengaruhi keputusan teknis budidaya maupun pasca panen.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa kapasitas teknis, dukungan kelembagaan, dan relasi sosial-ekonomi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengolahan pasca panen. Namun demikian, penelitian mengenai hubungan antara kapasitas teknis petani, penerapan GHP juga pengaruh relasi tauke-petani di konteks spesifik Kopi Gayo masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis kapasitas petani dengan dinamika relasi sosial yang membentuk praktik teknis pasca panen, sehingga dapat memberikan pemahaman holistik mengenai faktor struktural dan teknis yang memengaruhi mutu kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kapasitas petani dalam penerapan GHP, mengidentifikasi hambatan utama pada pengolahan pasca panen dan menganalisis bagaimana relasi antara tauke dan petani memengaruhi kapasitas tersebut. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan dasar empiris bagi upaya peningkatan kualitas, efisiensi pengolahan dan kesejahteraan petani kopi Gayo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik pasca panen yang dilakukan petani kopi Gayo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami dan tanpa memberikan intervensi langsung (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Aceh Tengah, meliputi Desa Blang Gele, Bintang Kekelip, dan Linung Bulen I. Ketiga lokasi tersebut merupakan sentra produksi kopi Arabika Gayo dan memiliki karakter agroklimat pegunungan yang relevan dengan fokus penelitian.

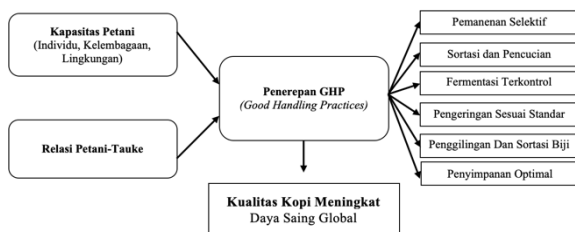
Informan penelitian terdiri dari petani kopi dan pelaku usaha gudang, termasuk PT Gayo Harvest sebagai representasi pengolah skala lebih besar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dan pengetahuan mereka mengenai proses pasca panen.

Teknik Pengumpulan Data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pasca panen seperti pemetikan, pengolahan basah, penjemuran, penyimpanan dan penyortiran. Wawancara semi-terstruktur digunakan

untuk menggali pemahaman petani mengenai teknik pasca panen, kendala yang dihadapi dan perbandingan praktik dengan pelaku gudang. Dokumentasi berupa foto proses dan catatan lapangan mendukung validitas temuan, hingga studi pustaka memperkuat analisis teoritik.

Analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data lapangan menjadi tema-tema utama seperti kapasitas teknis petani, standar pengolahan yang diterapkan, dan perbedaan signifikan antara praktik di tingkat petani dan gudang. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan konsistensi dan keandalan data.

Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk menghasilkan gambaran sistematis dan mendalam mengenai bagaimana praktik pasca panen dilakukan, kendala yang dihadapi petani dan bagaimana hal tersebut berpengaruh pada kualitas dan rantai nilai kopi Gayo.



Gambar 1. Kerangka Konsep

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Takengon merupakan pusat administrasi Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Secara astronomis, wilayah ini berada pada 4°10'33" - 5°57'50" LU dan 95°15'40" - 97°20'25" BT, membentuk kawasan dataran tinggi beriklim sejuk yang mendukung budidaya kopi Arabika. Aceh Tengah berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah di utara, Gayo Lues di selatan, Aceh Timur di timur dan Nagan Raya di barat. Secara administratif, Takengon membawahi 14 kecamatan, termasuk Linge, Atu Lintang, Jagong Jeget, Bintang, Pegasing, Bebesen, Silih Nara, dan kecamatan lain yang menjadi sentra produksi kopi (BPS Aceh Tengah, 2025).

Kondisi agroekologis Takengon ditandai oleh suhu berkisar 16–26°C dan kelembapan relatif tinggi, khususnya pada musim hujan. Iklim ini membentuk lingkungan ideal bagi tanaman kopi Arabika yang membutuhkan temperatur rendah dan stabilitas cuaca. Akan tetapi tingkat kelembapan yang tinggi dapat memengaruhi proses pengeringan pasca panen, terutama bagi petani yang masih bergantung pada pengeringan matahari langsung.

Infrastruktur dasar seperti jalan aspal, listrik, air bersih, fasilitas kesehatan, dan jaringan seluler telah tersedia dengan

baik di pusat kota, sementara akses ke desa dan kebun di lereng bukit masih bervariasi. Kondisi ini berimplikasi pada kelancaran mobilitas alat, program pendampingan, dan distribusi hasil panen. Pusat kota didominasi bangunan permanen, pasar, pusat layanan publik, serta fasilitas pendukung perdagangan kopi dan pariwisata Danau Laut Tawar.



Gambar2. Peta Kabupaten Aceh Tengah Sumber Google Maps 2025.

Sebagai pusat ekonomi kawasan Gayo, Takengon berfungsi sebagai simpul distribusi komoditas kopi Arabika ke berbagai kecamatan penghasil utama. Variasi jarak dan aksesibilitas antarwilayah memengaruhi efektivitas rantai pasok, termasuk pengangkutan gabah kopi, akses petani ke pelatihan, serta aliran pasokan menuju unit pengolahan dan eksportir.

Kondisi Pertanian Kopi

Pertanian kopi di Kabupaten Aceh Tengah memiliki peran sentral dalam struktur ekonomi dan budaya masyarakat

Gayo. Data Dinas Perkebunan menunjukkan peningkatan luas lahan kopi Arabika dari 49.891 hektar pada 2020 menjadi 50.074 hektar pada 2024, disertai kenaikan produksi dari 35.255 ton menjadi 37.258 ton. Produktivitas Arabika mencapai 0,744 ton/ha, lebih tinggi dibandingkan Robusta yang hanya 0,434 ton/ha.

Secara sosial-ekonomi, kopi merupakan sumber nafkah utama dengan 61,75% tenaga kerja terlibat dalam sektor pertanian. Kopi Gayo berperan signifikan dalam menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui penguatan rantai nilai lokal (Samrin, 2021). Hubungan masyarakat Gayo dengan kopi juga bersifat kultural, tidak hanya sebagai komoditas ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini, Pak Zaini.

“sawah isi masyarakat Gayo ni urum kopi? Sementara kopi le denyut nadi urum nafas ni Tanah Gayo ni”

“Sejauh mana kedekatan masyarakat Gayo dengan kopi? Kopi merupakan denyut nadi dan nafas dari Tanah Gayo.”

Pernyataan tersebut mencerminkan integrasinya dalam praktik sosial dan identitas komunal.

Secara pasar, kopi Gayo menempati posisi penting di tingkat nasional. Laporan (AEKI, 2025) menempatkan Arabika Gayo

sebagai salah satu varietas paling diminati dalam segmen kopi spesialti Indonesia. Di tingkat global, pengakuan terhadap Indikasi Geografis Kopi Arabika Gayo, baik dari pemerintah Indonesia maupun Uni Eropa, memperkuat perlindungan merek dan meningkatkan daya saing internasional (Triyudiana, 2022).

Pada tingkat produksi mikro, petani di desa-desa penelitian, umumnya mengelola 0,5 - 2 hektar lahan per rumah tangga. Praktik pasca panen tradisional seperti pemetikan serentak, fermentasi tidak terstandar dan pengeringan sederhana masih dominan dan berdampak pada konsistensi mutu kopi. Sebagian petani dengan akses modal dan pengetahuan yang lebih baik telah mulai menerapkan *Good Handling Practices* (GHP), meskipun skalanya masih terbatas.

Kapasitas Petani Kopi Gayo Dalam Praktik Pascapanen Sesuai Good Handling Practices (GHP)

Pengetahuan dan Keterampilan Petani

Meskipun konsep *Good Handling Practices* (GHP) tidak dikenal di tingkat petani, sebagian praktik pasca panen yang dilakukan masyarakat Gayo sesungguhnya selaras dengan prinsip-prinsip GHP. Pengetahuan ini diperoleh melalui pewarisan antar-generasi dan bukan dari

pelatihan formal. Sebagian besar petani pernah mengikuti pelatihan pasca panen, namun kegiatan tersebut berlangsung singkat, tidak memiliki tindak lanjut dan tidak menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan studi (Sari et al. 2021; Rauf et al. 2019), menunjukkan bahwa pelatihan tanpa pendampingan tidak mampu menggeser praktik tradisional.

Keterbatasan aspek pengetahuan juga terkait dengan tekanan ekonomi jangka pendek. Banyak petani memilih menjual kopi dalam bentuk ceri karena kebutuhan cepat terhadap pendapatan, risiko pencurian dan utang kepada tauke. Akibatnya, potensi nilai tambah tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, keterampilan teknis tidak selalu meningkatkan posisi tawar petani. Beberapa petani yang mampu mengolah hingga *green bean* tetap bergantung pada perantara karena tidak memiliki akses ke pasar selain melalui tauke. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan struktural dalam rantai nilai kopi, sebagaimana diuraikan (Nazaruddin et al. 2022; Permatasari, 2018).

Kapasitas petani dalam praktik pasca panen dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan tradisional, tekanan ekonomi rumah tangga dan struktur pemasaran yang masih dikuasai perantara. Istilah GHP tidak dikenal oleh petani, namun prinsip-prinsipnya hadir dalam praktik yang

berkembang secara organik dalam sistem sosial produksi kopi Gayo.

Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Pasca panen

Program bantuan sarana pascapanen yang diterima kelompok tani oleh Dinas Perkebunan dan Pertanian Aceh Tengah pada 2023 merupakan upaya modernisasi pengolahan kopi di Aceh Tengah. Peralatan seperti *pulper*, *mini huller*, *roaster* dan *sealer* disediakan untuk meningkatkan kapasitas pengolahan. Namun, pemanfaatannya tidak berjalan optimal. Kemampuan penggunaan alat hanya dimiliki sebagian kecil anggota kelompok, dan sosialisasi pemerintah terbatas pada penjelasan teknis dasar tanpa pendampingan lanjutan.

Variasi pemanfaatan alat ditentukan oleh kapasitas individu, beban kerja dan kebutuhan ekonomi. Sebagian petani menganggap penggunaan mesin tidak efisien untuk volume panen yang kecil, sehingga tetap memilih menjual ceri kepada tengkulak. Di salah satu kelompok tani yang menjadi informan penelitian, pengelolaan alat terpusat pada ketua kelompok atau petani pemilik Gudang pengelola, dengan kesepakatan para anggota dengan alasan keterampilan dan ketidakmampuan akan *maintenance* alat. Praktik ini memperlihatkan bahwa teknologi baru tidak berdiri sebagai

instrumen netral, tetapi melekat dalam struktur sosial, ekonomi dan relasi kekuasaan lokal.

Temuan ini sejalan dengan (Rauf et al. 2019), yang menegaskan bahwa efektivitas program alat pertanian sangat dipengaruhi oleh kelembagaan petani, kapasitas digital, dan relevansi teknologi dengan skala usaha. Dalam konteks Gayo, alat pasca panen berfungsi bukan hanya sebagai perangkat produksi, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang membentuk tingkat adopsi dan manfaatnya di lapangan.

Praktik Aktual *Good Handling Practices* (GHP) Di Lapangan

Implementasi *Good Handling Practices* (GHP) dalam praktik pasca panen kopi seharusnya mencakup pemanenan selektif, sortasi ketat, fermentasi terkontrol, pengeringan higienis dan penyimpanan sesuai standar. Tetapi temuan lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara standar teknis tersebut dan praktik aktual petani kopi Gayo. Meskipun secara formal seluruh informan memahami bahwa panen ideal dilakukan pada ceri merah dengan tingkat kematangan 80–90%, insentif harga di tingkat pembeli tidak mendorong pemetikan selektif. Hal ini membuat petani lebih memilih memanen campuran ceri

merah dan hijau, sebuah strategi yang secara ekonomi lebih rasional dalam konteks pasar lokal.



Gambar3. Implementasi *Good Handling Practices* (GHP) dalam budidaya kopi

Tahapan sortasi dan pencucian hanya dilakukan oleh sebagian kecil petani, dikarenakan pada petani berskala kecil kuantitas tentunya lebih berpihak dan juga memakan waktu tanpa memberikan tambahan nilai jual.



Gambar 4. Tahapan sortasi dan pencucian

Pada petani pemilik Gudang pengelolaan tahapan sortasi awal/perambangan serta pencucian ini sudah memiliki lokasi pengerjaan yang memadai yaitu *washing station*. Praktik ini selaras dengan temuan (Neilson, 2007), yang menyatakan bahwa

insentif mutu pada rantai pasok kopi Indonesia hanya relevan pada pasar ekspor, sementara pasar lokal lebih mementingkan kuantitas.

Fermentasi memperlihatkan variasi paling jelas. Mayoritas petani hanya melakukan perendaman singkat tanpa kontrol waktu atau suhu, sedangkan petani dengan informasi yang lebih baik bereksperimen dengan berbagai metode seperti *natural*, *honey*, *full wash*, hingga *wine fermentation*.



Gambar 5. Tahapan perambangan dan fermentasi

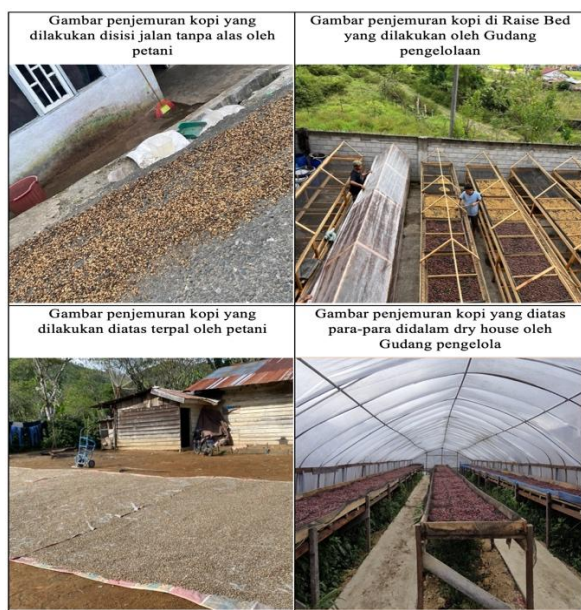
Contoh yang menonjol adalah salah satu informan petani yang berpendidikan penyuluhan pertanian yang mempraktikkan metode fermentasi lebih kompleks secara mandiri. Inovasi individu ini memperlihatkan adanya kapasitas yang muncul dari kombinasi pengetahuan formal, akses digital dan motivasi internal,

namun masih belum mencerminkan pola yang meluas di tingkat komunitas, sedangkan pada level Gudang pengelolaan fermentasi telah dilakukan dengan control yang lebih ketat.

Pada tahap pengeringan, hambatan infrastruktur menjadi faktor utama. Sebagian besar petani masih menjemur kopi di pinggir jalan desa atau terpal seadanya, sehingga rentan terhadap kontaminasi. Penggunaan *para-para* atau *dry house* hanya ditemukan pada petani yang telah memiliki Gudang pengelolaan. Pengetahuan lokal terkait penentuan kadar air, seperti menggigit biji kopi untuk menilai kekeringan, masih dominan digunakan. Sebaliknya, petani pengelola gudang telah mengadopsi alat *grain moisture tester* untuk memastikan standar mutu yang lebih konsisten.

Sortasi akhir dan penyimpanan merupakan tahapan yang hampir sepenuhnya dilewati oleh petani kecil. Kopi umumnya langsung dijual sebagai ceri atau gabah basah karena kebutuhan pendapatan cepat dan terbatasnya ruang penyimpanan. Gudang pengolahan melakukan sortasi mesin dan manual untuk menghasilkan *grade 1*, praktik yang tidak dilakukan di tingkat petani. Penyimpanan pada petani bersifat sangat sederhana, sering hanya menggunakan karung goni di ruang terbuka dan diatas lantai semen, yang menyebabkan penurunan mutu.

Meskipun petani memahami bahwa pengolahan hingga *green bean* atau *roast bean* dapat meningkatkan nilai ekonomi secara signifikan, hambatan modal, keterampilan teknis dan ketidakpastian pasar membuat sebagian besar memilih menjual ceri. Pilihan tersebut bukan sekadar keterbatasan kapasitas, tetapi strategi ekonomi subsisten yang relevan bagi keberlangsungan rumah tangga. Fenomena ini konsisten dengan konsep *moral economy* (Scott, 1976), di mana keputusan produksi tidak hanya ditentukan oleh efisiensi teknis, tetapi oleh kebutuhan untuk mengurangi risiko dan memastikan keamanan ekonomi jangka pendek.



Gambar 6. Tahapan penjemuran dan pengeringan

Secara keseluruhan, praktik pascapanen kopi Gayo memperlihatkan kapasitas petani kopi Gayo tidak seragam, mulai dari praktik minimal yang berorientasi pada subsistensi, praktik domestik untuk konsumsi rumah tangga, hingga inovasi individual yang mencoba menyesuaikan diri dengan standar global meski dalam keterbatasan. realitas lokal dan strategi hidup petani kecil.

Hambatan yang Dihadapi Petani Kopi Gayo dalam Pengelolaan Pasca panen

Hambatan Teknis

Hambatan teknis dalam pengelolaan pasca panen kopi Gayo terutama terkait dengan keterbatasan keterampilan dan kapasitas teknis petani. Meskipun pelatihan mengenai pengolahan pasca panen telah diberikan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, sebagian besar berlangsung singkat dan tanpa mekanisme tindak lanjut. Akibatnya, pelatihan tersebut belum mengubah praktik turunan yang sudah lama dijalankan petani. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan, Pak Zaini, yang menekankan ketiadaan pendampingan setelah pelatihan.

"ara le pelatihen, tapi saralo we, meh oya gerara tindak lanjut e"

"Pelatihan ada, tapi hanya satu hari. Setelah itu tidak ada tindak lanjut"

Akibatnya, pelatihan tersebut belum mengubah praktik turunan yang sudah lama dijalankan petani.

Meskipun dua kelompok tani yang menjadi informan penelitian ini memiliki fasilitas pengolahan yang relatif lengkap, seperti *pulper*, *huller*, *roaster* dan *sealer* alat tersebut jarang dimanfaatkan. Persoalannya bukan terletak pada ketersediaan alat, melainkan minimnya kemampuan teknis anggota, lemahnya koordinasi kelompok dan preferensi petani untuk menjual buah kopi kepada tauke yang dianggap lebih praktis dan aman. Temuan ini menguatkan argumen (Anantayu, 2011) bahwa kelembagaan petani hanya efektif ketika fungsi pendidikan, komersial dan pengelolaan sumber daya berjalan secara partisipatif.

Selain itu, sebagian besar petani belum terbiasa menjalankan proses GHP seperti sortasi ketat, fermentasi terkontrol, dan penyimpanan higienis. Rendahnya pemanfaatan alat bantuan dan minimnya tenaga pendamping jangka panjang menunjukkan bahwa penyediaan teknologi tanpa dukungan kelembagaan tidak cukup untuk membentuk perubahan praktik agraris.

Hambatan Ekonomi

Hambatan ekonomi muncul terutama dari kebutuhan likuiditas rumah tangga dan

ketidakpastian pasar. Proses pengolahan pasca panen yang memerlukan waktu lama menyebabkan uang hasil panen tertahan, sehingga tidak sejalan dengan kebutuhan harian keluarga. Hal ini dinyatakan oleh Pak Aulia.

“nume le gere pas ngolah e, Cuma ike I olah sen e ter ten ione, sementara kebutuhan renye-renye”

“Bukan tidak bisa mengolah, tapi kalau diolah uangnya tertahan, sementara kebutuhan harian terus berjalan.”

Kondisi ini mencerminkan logika *moral economy* (Scott, 1976), yaitu kecenderungan petani mengutamakan keamanan ekonomi jangka pendek daripada keuntungan jangka panjang. Selain keterbatasan likuiditas, persoalan pasar juga menjadi hambatan penting.

Hambatan struktural dalam rantai nilai kopi, di mana petani tetap berada pada posisi sebagai pemasok bahan mentah karena kontrol pasar dan akses distribusi dikuasai oleh perantara seperti *tauke* atau eksportir. Tanpa adanya jaminan pasar, petani enggan mengambil risiko menahan modal dalam bentuk kopi olahan.

Hambatan Sosial Dan Budaya

Hambatan sosial-budaya tercermin dari kuatnya pola produksi yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik yang dianggap aman dan ‘sudah terbukti’ lebih dipilih daripada teknik baru yang

diperkenalkan melalui pelatihan. Pembelajaran kolektif dalam kelompok tani juga belum berjalan optimal, karena hanya beberapa individu yang berperan sebagai pengolah, sementara anggota lain tetap berfokus pada budidaya.

Hubungan antara petani dan *tauke* juga memiliki peran signifikan. *Tauke* tidak hanya berfungsi sebagai pembeli, tetapi juga pemberi modal dan pengurang risiko, sehingga menciptakan ketergantungan yang menghambat transformasi menuju pengolahan mandiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keputusan pascapanen tidak hanya didasarkan pada aspek teknis, tetapi juga pada norma sosial dan strategi mitigasi risiko yang sudah mengakar.

Hambatan Infrastruktur Dan Geografis

Kondisi geografis Aceh Tengah yang didominasi wilayah perbukitan menjadi faktor struktural lain yang memengaruhi keputusan pasca panen. Akses transportasi yang terbatas, terutama bagi kebun yang berada di lereng curam, membuat proses pemindahan buah kopi menjadi tidak efisien. Salah satu informan mengungkapkan bahwa bahkan membawa kopi ke pondok pun sudah menjadi tantangan, sehingga menjual langsung kepada *tauke* di kebun menjadi pilihan paling rasional.

Dengan demikian, hambatan infrastruktur dan geografis membatasi kapasitas petani untuk melakukan pengolahan lanjutan, sekaligus memperkuat kebergantungan pada perantara.

Analisis Hambatan pada Praktik GHP

Jika dibandingkan dengan standar internasional *Good Handling Practices* (GHP), hambatan yang dialami petani kopi Gayo menunjukkan adanya kesenjangan pada aspek teknis, ekonomi, sosial, dan ekologis. Standar GHP menuntut sortasi ketat, fermentasi terkontrol, pengeringan higienis, serta penyimpanan sesuai mutu (Amaruzaman et al., 2021). Namun, implementasinya di lapangan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan petani. Pelatihan teknis yang tidak berkelanjutan membuat pengetahuan mengenai GHP tidak terinternalisasi. Hambatan ekonomi memperlihatkan bahwa kebutuhan likuiditas harian mengambil prioritas dibanding potensi nilai tambah. Hambatan pasar menegaskan bahwa tanpa jaminan distribusi, pengolahan lanjutan justru meningkatkan risiko. Sementara itu, hambatan geografis menunjukkan bahwa daya dukung lingkungan fisik turut menentukan strategi produksi petani.

Sebagaimana ditegaskan (Sudaryanto et al. 2021), penerapan GHP hanya akan

berhasil apabila standar teknis diintegrasikan dengan kondisi sosial-ekonomi lokal. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan penerapan GHP bukan semata persoalan teknis, tetapi persoalan struktural yang memerlukan pendekatan holistik.

Relasi Petani-Tauke dan Pengaruhnya terhadap Kapasitas Petani dalam Penerapan GHP

Relasi petani-tauke dalam sistem produksi kopi Gayo merupakan faktor sosial-ekonomi yang secara signifikan memengaruhi kapasitas petani dalam menerapkan *Good Handling Practices* (GHP). Hubungan ini bersifat non-formal, berlandaskan kepercayaan, ikatan sosial, dan ketergantungan jangka panjang. Tauke tidak hanya bertindak sebagai pembeli kopi cherry, tetapi juga sebagai pemberi modal, penyedia jaminan ekonomi, sekaligus pengendali standar produk yang diterima pasar. Pola relasi ini sesuai dengan konsep *moral economy* (Scott, 1976) dan struktur sosial agraris (Wolf, 1966), di mana petani mengutamakan keamanan ekonomi daripada mengambil risiko inovasi.

Dominasi Tauke Dalam Harga Dan Pasar

Dalam praktik lapangan, tauke memiliki posisi dominan dalam penentuan harga kopi cherry. Petani yang terdesak kebutuhan likuiditas rumah tangga tentunya memilih menjual cherry langsung dibanding menunggu harga yang lebih tinggi.

Petani juga tidak memiliki akses pasar lain selain melalui toke, sehingga tauke masih sebagai penentu harga. Informan menegaskan bahwa keputusan menjual cepat merupakan strategi bertahan, bukan pilihan ekonomi rasional murni. Hal ini memperlihatkan bahwa tauke berfungsi sebagai stabilisator ekonomi, sekaligus membatasi otonomi petani dalam menentukan bentuk dan kualitas produk yang dijual.

Akses Dan Pemanfaatan Teknologi Pascapanen

Meskipun sarana pasca panen tersedia melalui kelompok tani, sebagian besar petani tidak memanfaatkannya secara optimal. Tantangan utama bukan pada akses alat, tetapi pada kurangnya kompetensi teknis, risiko kerusakan alat, dan ketiadaan modal untuk uji coba. Sebagaimana dicatat oleh (White, 1983), penguasaan teknologi tidak hanya terkait kepemilikan alat, tetapi juga kapasitas teknis dan kelembagaan yang menopang penggunaannya. Akibatnya, fasilitas

bersama yang tersedia sering kali lebih bersifat simbolik daripada fungsional.

Ketergantungan Ekonomi dan Sosial

Ketergantungan pada tauke muncul melalui dua mekanisme utama. (1) ketergantungan sosial-emosional berbasis pengalaman bantuan saat kondisi mendesak dan (2) ketergantungan ekonomi melalui hutang pra-panen yang dibayar dengan hasil panen. Kedua mekanisme ini menjadikan posisi tawar petani lemah, sekaligus mengukuhkan relasi yang sulit diputus namun tidak bersifat pasif dan eksploitatif. Fenomena ini sejalan dengan *subsistence trap* (Scott, 1976), di mana kebutuhan ekonomi jangka pendek mendorong petani tetap berada dalam struktur pertukaran yang tidak simetris.

Dampak Terhadap Kapasitas Penerapan GHP

Relasi petani-tauke secara langsung memengaruhi kemampuan petani dalam menerapkan GHP. Karena tauke umumnya hanya membeli kopi dalam bentuk cherry, petani tidak memiliki insentif ekonomi untuk melakukan pengolahan lanjutan seperti *wet hulling* atau *dry processing*. Upaya inovasi yang dilakukan petani sering kali terhenti karena kurangnya

akses ke pasar yang menerima bentuk produk lain. Pengalaman informan memperlihatkan bahwa meskipun petani memiliki kemampuan dasar untuk mengolah, hasil olahan tersebut sulit diserap oleh jaringan distribusi yang didominasi tauke.

Secara keseluruhan, kemampuan petani untuk menerapkan GHP tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh struktur relasi sosial-ekonomi yang menentukan akses modal, pasar dan keputusan produksi. Upaya peningkatan kualitas pasca panen harus mempertimbangkan dinamika relasi petani-tauke sebagai bagian integral dari ekosistem agraria kopi Gayo.

Analisis Kapasitas Petani Kopi Berdasarkan Kerangka UNDP dalam Praktik Pascapanen Kopi Gayo

Analisis kapasitas petani kopi Gayo dalam praktik pasca panen dapat dipahami secara komprehensif melalui *Capacity Development Framework* yang dikembangkan UNDP, yang menempatkan kapasitas pada tiga level utama: individu, organisasi/kelompok dan lingkungan institusional. Kerangka ini menekankan bahwa kapasitas bukan hanya persoalan keterampilan teknis, tetapi hasil interaksi antara kemampuan personal, dinamika

sosial, serta dukungan struktural yang tersedia (UNDP, 2009).

Pada level individu, sebagian besar petani memiliki pengetahuan dasar mengenai praktik pasca panen seperti pemetikan selektif, sortasi, fermentasi dan pengeringan. Tetapi kemampuan teknis tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan keterampilan praktis yang konsisten. Banyak petani masih mengandalkan metode tradisional, misalnya menentukan kadar air dengan menggigit biji atau menjemur kopi di badan jalan, yang tidak sejalan dengan standar *Good Handling Practices* (GHP).

Faktor keterbatasan alat, pengetahuan teknis, dan akses pasar turut membatasi kemampuan mereka untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Meski demikian, temuan lapangan menunjukkan adanya variasi kapasitas individual. Beberapa petani seperti Pak Iwan menunjukkan kemampuan lebih maju melalui pendidikan formal, literasi digital, dan motivasi belajar mandiri. Ia mampu bereksperimen dengan berbagai metode pengolahan seperti *natural*, *honey* dan *wine process*. Variasi ini mengonfirmasi pandangan (Morgan, 2006) bahwa kapasitas individu berkembang ketika keterampilan teknis dipadukan dengan insentif lingkungan yang

mendukung, seperti akses informasi dan peluang pasar.

Pada level kelompok atau organisasi, kapasitas petani tampak bersifat berlawanan. Dua kelompok tani yang menjadi informan penelitian ini menerima bantuan alat pascapanen pada 2023 mulai dari *pulper*, *mini huller*, mesin *roasting* dan *sealer*. Akan tetapi pemanfaatannya rendah. Di salah satu kelompok, hanya segelintir anggota yang mampu mengoperasikan mesin, sementara di kelompok lain alat disimpan oleh ketua atau pemilik Gudang dengan alasan keterbatasan teknis, dan maintenance. Kondisi ini menandakan bahwa *capacity assets* yang tersedia secara fisik tidak otomatis meningkatkan kapasitas kolektif. (Wigboldus et al. 2010) menunjukkan bahwa kelompok tani kerap berfungsi secara formal sebagai penerima bantuan, tetapi gagal menjadi ruang pembelajaran kolektif ketika relasi kekuasaan internal tidak dikelola dengan baik.

Pada level lingkungan atau institusi, keterbatasan kapasitas semakin terlihat jelas. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah atau proyek pembangunan umumnya berlangsung singkat tanpa *follow-up plan* yang terstruktur. Pengetahuan yang diperoleh tidak cukup kuat untuk mengubah praktik turun-temurun, apalagi di tengah keterbatasan

sarana produksi dan ketergantungan ekonomi pada tengkulak. Struktur pasar lokal yang tidak memberikan insentif harga berdasarkan mutu turut memperkuat ketidakberlanjutan praktik GHP. Tanpa dukungan kelembagaan pasar, koperasi kuat dan kebijakan publik yang mendorong diferensiasi kualitas, kapasitas teknis yang telah diberikan mudah tergerus oleh tekanan ekonomi jangka pendek.

Secara keseluruhan, analisis tiga level UNDP menunjukkan bahwa kapasitas petani kopi Gayo tidak dapat dijelaskan semata sebagai persoalan “pengetahuan teknis yang kurang.” Kapasitas tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara motivasi individu, dinamika kelompok dan struktur kelembagaan yang mengatur akses informasi, alat dan pasar.

Penguatan kapasitas yang efektif memerlukan pendekatan sistemik, peningkatan motivasi dan literasi teknis pada tingkat individu, penguatan tata kelola kelompok tani agar benar-benar berfungsi sebagai arena pembelajaran dan reformasi institusional yang mendukung keberlanjutan praktik GHP melalui insentif pasar, pelatihan berkelanjutan dan sistem pendampingan teknis.

Fokus: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Aspek Kapasitas Individu (UNDP)	Kondisi Petani Gayo	Indikator Kapasitas Rendah	Indikator Kapasitas Menengah	Indikator Kapasitas Tinggi
Pengetahuan (Knowledge)	Pemahaman tentang tahapan GHP	Tidak mengetahui rangkaian praktik pasca panen	Mengetahui praktik pengelolaan pasca panen secara tradisional	Mampu menjelaskan seluruh tahapan GHP.
Keterampilan Teknis (Skills)	Petani biasa hanya memetik & menjemur seadanya; Pak Iwan & Petani Pemilik Gudang mengolah dengan metode (semi wash, honey, wine, natural).	Penjemuran di jalan; fermentasi tidak terkontrol, tidak memahami metode pengolahan	Mampu menjalankan praktik pasca panen secara lengkap dan ideal	Menggunakan alat ukur kadar air; pengeringan di para-para.
Sikap & Motivasi (Attitude)	Umumnya pragmatis ("yang penting cepat laku"), tapi ada yang aktif belajar (Pak Iwan lewat YouTube).	Pasif; mengandalkan cara lama.	Mulai terbuka terhadap pelatihan, mengikuti penyuluhan jika ada, dan mencoba praktik baru dalam skala kecil	Terbuka terhadap inovasi & belajar mandiri.

Tabel 1. Matriks Kapasitas Individu (*Individual Capacity*) Petani Kopi Gayo

Kapasitas Organisasi (Kelompok Tani, Koperasi dan Akses Sarana Pascapanen)

Pada tingkat organisasi, kapasitas petani kopi Gayo tercermin melalui keberfungsian lembaga lokal seperti kelompok tani, koperasi dan unit-unit pengolahan pasca panen. Lembaga-lembaga ini memainkan peran strategis dalam memperluas akses petani terhadap pelatihan, fasilitas pengolahan, dan jalur pemasaran yang lebih transparan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani yang terintegrasi dalam kelembagaan tersebut cenderung memiliki peluang lebih besar dalam mengakses mesin *huller*, ruang fermentasi higienis, *drying house*,

gudang penyimpanan standar dan informasi pasar.

Namun, sebagian besar petani yang menjadi informan penelitian masih bekerja secara mandiri tanpa ikatan organisasi yang kuat. Ketiadaan afiliasi kelembagaan ini menyebabkan akses mereka terhadap sarana pascapanen sangat terbatas.

Perbedaan kapasitas organisasi menghasilkan perbedaan kualitas produk dan efisiensi pengolahan. Kelompok tani dengan kapasitas kelembagaan rendah umumnya tidak memiliki fasilitas bersama, sehingga proses pascapanen berlangsung secara sederhana, tidak terstandarisasi, dan kurang terkoordinasi.

Pada tingkat kapasitas menengah, kelompok tani mulai menunjukkan upaya penguatan organisasi, misalnya dengan memiliki struktur kepengurusan yang aktif dan fasilitas dasar seperti para-para penjemuran atau gudang bersama.

Sebaliknya, kelompok dengan kapasitas kelembagaan tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih kuat dalam menyediakan sarana bersama, mengelola pelatihan GHP, memfasilitasi sertifikasi seperti organik, serta menjalin kemitraan berkelanjutan dengan eksportir atau lembaga pemasaran lainnya.

Kelompok ini juga cenderung memiliki sistem manajemen mutu dan pencatatan pascapanen yang lebih

terstruktur, sehingga meningkatkan konsistensi produk dan peluang akses pasar premium.

Oleh karena itu, kapasitas organisasi berperan sebagai faktor kunci dalam mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak serta memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai kopi. Keberadaan lembaga yang efektif tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga membentuk mekanisme kolektif yang memungkinkan peningkatan mutu, pembagian risiko dan adopsi praktik pasca panen yang lebih sesuai standar. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan lokal sebagai strategi jangka panjang dalam pembangunan kapasitas petani kopi Gayo.

Fokus: kekuatan kelompok, koperasi, jaringan produksi.

Aspek Kapasitas Organisasi (UNDP)	Kondisi Kelompok Tani Petani Kopi Gayo	Indikator Kapasitas Rendah	Indikator Kapasitas Menengah	Indikator Kapasitas Tinggi
Struktur Kelembagaan (<i>Institutional Structure</i>)	Kelompok formal tapi tidak aktif; keputusan dominan di ketua.	Struktur tak berfungsi.	Struktur organisasi sudah terbentuk dan mulai berjalan; ada pembagian tugas dasar meskipun koordinasi masih terbatas;	Keputusan kolektif & transparan.
Sumber Daya Organisasi	Hanya satu anggota (mis. Pak Iwan) yang paham alat; tidak ada pelatihan ulang.	Pengetahuan tersentral.	Beberapa anggota mulai memahami penggunaan alat dan berbagi pengalaman secara informal; ada inisiatif pelatihan internal meski belum rutin	Transfer pengetahuan internal.
Jaringan Kemitraan (<i>Networking</i>)	Jaringan eksternal terbatas; koperasi hanya diakses oleh figur tertentu.	Pasif menunggu bantuan.	Mulai menjalin komunikasi dengan koperasi dan lembaga pendukung; hubungan belum berkelanjutan	Aktif bermitra dengan koperasi/eks portir.

Table 2. Matriks Kapasitas Organisasi (*Organizational Capacity*) Petani Kopi Gayo

Kapasitas Lingkungan (Kebijakan, Infrastruktur, Pasar dan Relasi Petani-Tauke)

Kapasitas sistem lingkungan menjadi faktor kunci yang memengaruhi kemampuan petani kopi Gayo dalam menerapkan praktik pascapanen sesuai standar GHP. Keterbatasan infrastruktur seperti jalan sempit, lahan penjemuran, dan akses air bersih menyebabkan proses pengolahan masih sederhana dan berisiko kontaminasi. Di sisi lain, relasi ekonomi antara petani dan tauke memperkuat ketergantungan struktural, di mana tauke berperan sebagai penyedia modal, pembeli utama, dan penentu harga. Akibatnya, sebagian besar petani lebih memilih menjual kopi dalam bentuk cherry untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek daripada mengolah hingga tahap green bean. Meskipun petani memiliki pemahaman dasar tentang praktik pascapanen, hambatan ekonomi, sosial, dan kelembagaan membatasi penerapannya. Dengan demikian, kapasitas lingkungan berperan besar dalam membentuk sekaligus membatasi kapasitas individu dan organisasi petani kopi Gayo.

Berdasarkan integrasi ketiga level kapasitas dalam kerangka UNDP individu, organisasi dan sistem dapat disimpulkan

bahwa kapasitas petani kopi Gayo merupakan hasil dari interaksi yang saling memengaruhi antara faktor internal dan eksternal. Kapasitas tidak berdiri sendiri pada satu level, melainkan terbentuk melalui dinamika yang kompleks antara kemampuan personal, dukungan kelembagaan, serta konteks struktural yang melingkupinya.

Fokus: kebijakan, infrastruktur, pasar, relasi petani-tauke, harga dan pendukung eksternal.

Aspek Kapasitas Sistem (UNDP)	Kondisi Lingkungan Petani Gayo	Indikator Kapasitas Rendah	Indikator Kapasitas Menengah	Indikator Kapasitas Tinggi
Kebijakan & Regulasi	Bantuan alat dari Dinas (2023) tanpa pendampingan lanjutan; pelatihan 1 hari tanpa RKTL.	Seremonial & tanpa tindak lanjut, kebijakan tidak sinkron dengan kebutuhan petani	Ada program pendampingan dari pemerintah atau lembaga donor namun masih bersifat periodik; koordinasi lintas lembaga mulai terbangun namun belum efektif	Kebijakan dan regulasi mendukung pengembangan kopi berkelanjutan; ada pendampingan teknis dan monitoring berkelanjutan antara dinas, koperasi, dan petani.
Akses Pasar & Harga	Keterhubungan ke pasar ekspor / lokal.	Harga ditentukan tauke, petani tidak mengetahui fluktuasi pasar	Petani mulai mengetahui harga pasar melalui koperasi, asosiasi, atau media digital; akses ke pembeli formal masih terbatas	Petani memiliki akses langsung ke pembeli formal atau eksportir; harga ditentukan melalui negosiasi dan kontrak yang adil
Infrastruktur	Jalan, air bersih, listrik, rumah pengering.	Penjemuran di jalan; air terbatas.	Sebagian petani sudah memiliki fasilitas dasar seperti <i>para-para</i> , sumur air bersih, dan akses jalan yang memadai	Infrastruktur mendukung sepenuhnya, tersedia <i>washing station</i> , <i>dry house</i> , listrik stabil, dan jalur distribusi lancar
Teknologi & Sarana Pasca Panen	Mesin huller, moisture tester, drying house.	Tidak ada alat modern.	Beberapa alat modern tersedia atau milik bersama; penggunaannya belum rutin karena keterbatasan pelatihan dan perawatan	Menggunakan alat berstandar industri seperti <i>huller</i> , <i>pulper</i> , <i>moisture meter</i> , dan <i>drying house</i> ; teknologi diterapkan secara efisien dan berkelanjutan

Table 3. Matriks Kapasitas Lingkungan/Sistem (*Enabling Environment*)

Petani dengan kapasitas individu yang tinggi, seperti pengetahuan teknis dan motivasi belajar yang kuat, tetap

menghadapi hambatan ketika kapasitas organisasi dan sistem lingkungan berada pada tingkat rendah. Keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas bersama, dan relasi pasar yang tidak seimbang dapat menghambat penerapan keterampilan teknis yang telah mereka kuasai.

Sebaliknya, petani dengan kemampuan teknis dasar atau rendah dapat mengalami peningkatan kapasitas apabila memperoleh dukungan kelembagaan yang kuat, melalui kelompok tani, koperasi, pelatihan berkelanjutan dan akses terhadap fasilitas pasca panen yang memadai.

Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kapasitas petani kopi Gayo memerlukan pendekatan holistik. Upaya peningkatan keterampilan individu harus disertai penguatan organisasi petani dan perbaikan sistem lingkungan, terutama kebijakan, infrastruktur, dan tata kelola pasar. Keberhasilan peningkatan kualitas praktik pasca panen tidak hanya ditentukan oleh kapasitas petani sebagai individu, juga ekosistem pendukung yang meningkatkan kapasitas petani berkembang juga berfungsi secara berkelanjutan.

Ketiga level kapasitas individu, organisasi dan sistem saling berkaitan dan secara kolektif menentukan kemampuan

petani dalam menjalankan praktik pasca panen. Kapasitas individu berperan dalam membentuk keterampilan teknis petani, kapasitas organisasi menyediakan dukungan melalui akses terhadap alat, fasilitas bersama, dan jaringan pemasaran, sementara kapasitas sistem memengaruhi keberlanjutan praktik melalui kebijakan, akses modal, infrastruktur dan relasi antara petani dan tauke. Matriks kapasitas yang disusun dalam penelitian ini menempatkan petani pada kategori kapasitas rendah, menengah dan tinggi, sehingga dapat menjadi dasar perumusan strategi pemberdayaan dan program peningkatan mutu pasca panen kopi.

Kategori Kapasitas	Level Kapasitas UNDP	Ciri-Ciri Utama Petani
Petani Kapasitas Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Individu: rendah Organisasi: lemah Sistem: tidak mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> Menjual kopi dalam bentuk cherry Penjemuran dilakukan di jalan desa Tidak memiliki alat pengukur kadar air Bergantung penuh pada tauke dalam pemasaran dan modal
Petani Kapasitas Menengah	<ul style="list-style-type: none"> Individu: cukup Organisasi: lemah Sistem: terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> Mulai menerapkan sortasi buah kopi Menggunakan terpal untuk penjemuran Kadang mengolah hingga tahap gabah (HS/Hulu) Masih menjual ke tauke sebagai jalur pemasaran utama
Petani Kapasitas Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Individu: kuat Organisasi: aktif Sistem: mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan fermentasi secara terkontrol Menggunakan moisture meter untuk menentukan kadar air Menjual kopi hingga bentuk green bean Menjadi anggota koperasi dan memiliki sertifikasi mutu (Organik/RA/Fair Trade)

Tabel 4. Pengelompokan (Kategori) Kapasitas Petani Kopi Berdasarkan Kerangka Kapasitas UNDP

Karena itu peningkatan kapasitas petani kopi Gayo tidak dapat dilakukan melalui pendekatan teknis semata.

Diperlukan intervensi menyeluruh yang mencakup. (1) peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan *Good Handling Practices* (GHP); (2) penguatan organisasi petani serta penyediaan fasilitas bersama; (3) transformasi relasi petani dan tauke menuju kemitraan yang lebih adil; dan (4) penyediaan infrastruktur pendukung pascapanen yang memadai.

Pendekatan berbasis kapasitas UNDP menegaskan bahwa penguatan kapasitas petani kopi Gayo harus dipandang sebagai proses pembangunan sistem secara keseluruhan, bukan sekadar peningkatan kemampuan individu. Melalui pendekatan sistemik ini, keberlanjutan mutu kopi Gayo dan daya saingnya di pasar global dapat lebih terjamin.

Analisis Relasi Petani dan Tauke

Relasi antara petani dan tauke yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan kerangka hubungan agraria klasik sebagaimana dikemukakan oleh (Scott, 1972; Wolf, 1966; Geertz, 1963). Hubungan tersebut bersifat personal, berjangka panjang dan asimetris, di mana tauke berperan sebagai pemberi kredit, pelindung, sekaligus penghubung pasar, sementara petani membalasnya dengan loyalitas dan penyerahan hasil panen. Relasi ini menciptakan pola ketergantungan struktural yang

memengaruhi kemampuan petani dalam berinovasi, termasuk dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dimensi emosional dan jaminan sosial turut memperkuat relasi ini.

Bu Rita, misalnya, menekankan aspek kepercayaan dan rasa aman dalam pilihannya mempertahankan satu tauke meskipun selisih harga relatif kecil.

Sementara itu,

Pak Wardi menunjukkan bagaimana utang pra-panen membatasi pilihan penjualan hasil panen, sehingga harga yang ditetapkan tauke harus diterima tanpa negosiasi.

Ungkapan-ungkapan ini menegaskan bahwa relasi ekonomi tersebut dibalut oleh nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kewajiban moral dan kepastian bantuan pada saat krisis.

Dalam perspektif teori involusi pertanian (Geertz, 1963), relasi petani-tauke mencerminkan sistem ekonomi pedesaan yang berulang dalam pola subsistensi dan minim transformasi struktural. Posisi tauke sebagai “penjaga gerbang pasar” membuat mereka memiliki kendali terhadap komoditas yang diterima pasar, termasuk bentuk olahan yang dianggap layak. Hal ini terlihat dari pengalaman petani yang mencoba mengolah kopi hingga gabah basah namun gagal mendapatkan akses pasar karena tidak selaras dengan kemauan tauke.

Tauke tidak hanya menentukan harga, tetapi juga mempengaruhi praktik pasca panen yang diadopsi atau ditinggalkan petani.

Interpretatif (Geertz, 1973), relasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari “jaring makna” yang mengatur praktik sosial dan ekonomi petani Gayo. Bagi sebagian besar petani, tauke bukan sekadar pembeli, melainkan sumber stabilitas hidup. Namun, jaminan stabilitas tersebut datang dengan biaya berupa keterbatasan ruang inovasi, rendahnya insentif untuk menerapkan standar GHP secara mandiri.

Kapasitas petani kopi Gayo tidak dapat dianalisis hanya melalui kemampuan teknis mereka. Relasi petani-tauke merupakan struktur sosial-ekonomi yang membentuk pilihan, preferensi dan peluang yang tersedia bagi petani. Ketergantungan ini menjadi salah satu faktor penentu mengapa praktik pasca panen berstandar tinggi sulit diadopsi secara luas meskipun pengetahuan GHP telah diketahui oleh sebagian petani.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Good Handling Practices* (GHP) di kalangan petani kopi Gayo sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, budaya dan kondisi geografis

yang membentuk praktik pasca panen mereka.

Kapasitas petani dalam mengelola pasca panen menunjukkan variasi yang tidak seragam, di mana sebagian petani memahami prinsip dasar GHP namun belum mampu menerapkannya secara konsisten karena keterbatasan teknis, modal dan akses pasar, sementara sebagian lainnya telah berinovasi melalui berbagai metode pengolahan meskipun dengan sarana terbatas.

Hambatan utama dalam penerapan GHP muncul dari keterbatasan modal, minimnya pelatihan yang berkelanjutan, tidak optimalnya pemanfaatan alat bantuan pemerintah juga kondisi geografis yang menyulitkan proses pengolahan lanjutan. Selain itu, hubungan sosial-ekonomi antara petani dan tauke memainkan peran signifikan dalam membentuk pola keputusan petani, karena tauke menjadi penentu harga sekaligus penyedia keamanan ekonomi jangka pendek, kondisi ini membuat petani lebih memilih menjual kopi dalam bentuk ceri dibanding melakukan pengolahan pasca panen sesuai standar GHP.

Dengan demikian, kapasitas dan praktik pasca panen petani tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan teknis, tetapi juga oleh struktur sosial, ekonomi, dan strategi bertahan hidup yang

dijalankan petani dalam sistem agraris lokal, sehingga upaya peningkatan penerapan GHP perlu memperhatikan konteks sosial-budaya, akses sumber daya, dan pola relasi ekonomi yang melingkupi kehidupan petani kopi Gayo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para petani kopi Gayo yang menjadi informan penelitian dan manajemen PT Gayo Harvest yang telah berpartisipasi sebagai informan dan memberikan data yang sangat berharga. Kepada rekan sejawat akademik atas saran, tinjauan dan dukungan ilmiah yang turut memperkaya kualitas naskah ini. Hingga penulisan artikel ini dapat terlaksana berkat komitmen dan kontribusi berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi penguatan kapasitas petani. *Jurnal Penyuluhan*, 7(2), 102-114.
- Amaruzaman, S., Darmawan, B., & Hidayat, T. (2021). Implementation gaps in good handling practices of smallholder coffee farmers. *Journal of Agricultural Postharvest Research*, 13(1), 35-46.
- Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia. (2025). *Laporan pasar kopi Indonesia 2025*. AEKI.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2025). *Kabupaten Aceh Tengah dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Aceh Tengah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. University of California Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Google Maps. (2025). *Peta Kabupaten Aceh Tengah*. <https://www.google.com/maps>
- Harahap, R., Siregar, M., & Nasution, A. (2024). Market structure and price formation in Indonesian coffee supply chains. *Agricultural Economics Journal*, 12(1), 45–59.
- Hardita, I. K., & Arisena, G. M. K. (2023). Implementation of good handling practices and their effect on coffee bean quality. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(2), 85–94.
- Lubis, R., Nasution, H., & Siregar, D. (2022). Patron-client relationships and their effects on farmers' decision making in coffee agribusiness. *Journal of Rural Sociology*, 8(3), 210–222.
- Metafindo. (2024). *Standar mutu pascapanen kopi Indonesia*. Metafindo Press.
- Morgan, P. (2006). *The concept of capacity*. European Centre for Development Policy Management.
- Nazaruddin, N., Syam, A., & Hadi, S. (2022). Structural inequality in coffee value chains and its impact on smallholder farmers. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 14(2), 85–96.
- Neilson, J. (2007). Institutions, the governance of quality, and on-farm value retention for Indonesian specialty coffee. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 28(2), 188–204.
- Permatasari, D. (2018). Middlemen domination and farmers' bargaining position in Indonesian coffee trade. *Journal of Agricultural Economics*, 10(1), 21–30.
- Purnomo, H. (2018). Power asymmetry in coffee marketing chains in Indonesia. *Journal of Agrarian Change*, 18(3), 567–579.
- Rahmawati, D., Wibowo, A., & Santoso, H. (2020). The effect of post-harvest standards adoption on physical and sensory quality of Arabica coffee. *Journal of Food Quality*, 2020, 1–10.
- Rauf, A., Saparuddin, S., & Kasmawati, K. (2019). Effectiveness of agricultural training and postharvest technology adoption among smallholder farmers. *Journal of Extension and Development Studies*, 7(1), 45–58.
- Samrin. (2021). Peran komoditas kopi dalam peningkatan ekonomi rumah tangga masyarakat Gayo. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 115–127.
- Sari, D. P., Wibowo, A., & Nugroho, B. (2021). Farmers' capacity and sustainability of postharvest practices in coffee-based farming systems. *Sustainability*, 13(4), 1–15.
- Scott, J. C. (1972). Patron-client politics and political change in Southeast Asia. *American Political Science Association*.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Sembiring, M., Tarigan, K., & Purba, J. (2020). Adoption of modern coffee processing technology and its effect on farmers' income. *Journal of Agribusiness Development*, 7(2), 88–97.
- Sudaryanto, T., Rusastra, I. W., & Simatupang, P. (2021). Integrating quality standards with local socio-economic conditions in Indonesian agriculture. *Journal of Agribusiness Management*, 9(2), 101–115.
- Suryani, E., Mulyani, E. S., & Handayani, R. (2021). Institutional support and capacity building of coffee farmers in Indonesia. *Journal of Rural Development Studies*, 5(1), 23–34.
- Triyudiana, F. (2022). Perlindungan indikasi geografis kopi Arabika Gayo dalam perdagangan internasional. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 29(1), 45–60.
- UNDP. (2009). *Capacity development: A UNDP primer*. United Nations Development Programme.
- White, B. (1983). Agricultural innovation and peasant decision-making in Java. *Development and Change*, 14(3), 345–370.
- Wigboldus, S., Leeuwis, C., Klerkx, L., Schut, M., & Muilerman, S. (2010). Systems innovation and capacity development in smallholder agriculture. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 16(2), 119–132.
- Wolf, E. R. (1966). *Peasants*. Prentice-Hall.